

## **Pelatihan Angklung Bagi Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Desa Batuliman Kabupaten Lampung Selatan**

**Riyan Hidayatullah<sup>1)</sup>, Sumarti<sup>2)</sup>, Prisma Tejapermana<sup>3)</sup>, Muharsyam Dwi Anantama<sup>4)</sup>**

E-mail: [riyan.1002@fkip.unila.ac.id](mailto:riyan.1002@fkip.unila.ac.id)

<sup>1)2)3)4)</sup> Universitas Lampung

### **Abstrak**

*Pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang budaya lokal diperlukan bagi siswa Madrasah Aliyah, sehingga mereka tidak hanya memiliki keterampilan dasar ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dalam memainkan alat musik seperti angklung. Pelatihan alat musik angklung bertujuan mengarahkan dan menciptakan pengalaman pertunjukan ansambel bagi siswa. Sebagai siswa sekolah yang berlatar belakang pendidikan Islam, siswa harus mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal. Selain mengamalkan nilai-nilai budaya tersebut, siswa sekolah menengah juga masih berkembang dan diharapkan mampu menunjukkan kreativitas dan bakat alamnya. Pelatihan dilakukan dengan menyampaikan materi dan praktik alat musik angklung. Metode praktik pembelajaran angklung dilakukan menggunakan metode hand sign (Kodály). Alat musik angklung juga dipadukan dengan alat musik lokal Lampung, seperti gamelan pekhing. Kegiatan pre-test dan post-test dilakukan dengan metode gamifikasi berupa aplikasi “plickers.” Hasil pelatihan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan musik 96% (set 1) dan 89% (set 2). Pelatihan musik angklung memberikan pengalaman musikal bagi siswa untuk menstimulus minatnya dalam berkesenian.*

**Kata kunci:** Angklung, budaya Lampung, pelatihan, pembelajaran musik.

### **Abstract**

*A complete and comprehensive understanding of local culture is needed for Madrasah Aliyah students, so that they do not only have basic skills in general science, but also in playing musical instruments such as angklung. Angklung musical instrument training aims to direct and create an ensemble performance experience for students. As school students with an Islamic educational background, students must be able to practice religious values in their daily lives and transform local cultural values. Apart from practicing these cultural values, high school students are also still developing and are expected to be able to show their creativity and natural talents. The training is carried out by delivering material and practicing the angklung musical instrument. The angklung learning practice method is carried out using the hand sign (Kodály) method. The angklung musical instrument is also combined with local Lampung musical instruments, such as the gamelan pekhing. The pre-test and post-test activities were carried out using the gamification method in the form of the “plickers” application. The results of the training showed an increase in music knowledge of 96% (set 1) and 89% (set 2). Angklung music training provides a musical experience for students to stimulate their interest in art.*

**Keywords:** Angklung, Lampung culture, music learning, training.

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran musik di sekolah mengalami berbagai persoalan, beberapa diantaranya mengenai pengembangan kompetensi, penggunaan metode Barat yang dominan, serta miskonsepsi tentang globalisasi dan kepentingan internasional dalam bidang seni (musik) (Mack, 2007). Di tengah permasalahan tersebut, Julia (2018) melihat pembelajaran musik tetap bisa dilaksanakan dengan dinamis, terutama di lingkungan sekolah; materi musik bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah. Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang menawarkan kurikulum yang beragam, model pembelajaran musik perlu menyesuaikan dengan metode-metode yang menarik. Sebagai contoh, pemberian materi bermuatan lokal dan penggunaan metode-metode yang menarik bagi siswa. Salah satu contoh pembelajaran musik yang bermuatan lokal adalah praktik memainkan angklung. Karena bersifat ansambel, pembelajaran angklung memerlukan seorang dirijen untuk memimpin kelompok musik. Salah satu metode memimpin ansambel angklung menggunakan teknik hand sign (Kodály).

Angklung merupakan alat musik tradisional asal Jawa Barat yang saat ini bentuknya lebih praktis, tentu dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran instrumen musik di sekolah, mengingat manfaat yang

didapatkan dari hasil pembelajaran alat musik tradisional ini. Angklung menggunakan sistem penotasian dan tangga nada diatonis, karena memudahkan dalam mengajarkannya (Perris, 1971). Kepekaan artistik siswa juga distimulus melalui pembelajaran angklung ini, tidak terlepas juga stimulan karakter siswa seperti karakter jujur, sabar, pantang menyerah, kepemimpinan, dan kerja sama. Bermain angklung berarti menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Dirijen akan berinteraksi dengan anggota kelompok musik (pemain angklung) menggunakan notasi atau hand sign (Hidayatullah, 2019). Untuk mengenalkan salah satu jenis instrumen musik tradisional Nusantara yang dalam hal ini adalah angklung, maka perlu melakukan kegiatan atau praktik berkesenian yang di arahkan oleh pengajar yang benar-benar profesional. Maka diadakannya pelatihan alat musik tradisional angklung ini merupakan bentuk transmisi pengetahuan musik pada siswa jenjang sekolah.

Selain memanfaatkan unsur simbolisasi dalam pembelajarannya (Hidayatullah, 2022), penggunaan metode *hand sign* juga dinilai cocok untuk kelas ansambel karena dianggap praktis untuk kelompok kecil dan materi lagu-lagu sederhana (Hidayatullah, 2019). Hand sign juga memiliki kelebihan dalam konteks sistem nada yang lazim digunakan, isyarat

tangan, dan penentuan nada dasar yang bisa disesuaikan (baca: movable “do”) (Frey-Clark, 2017). Metode *hand sign* juga menonjolkan manfaat sebagai mode pengingat visual dan fisik (simbol tangan) selama pengajaran (Mayo, 2023). Meskipun demikian, Mayo menegaskan penggunaan metode *hand sign* memiliki beberapa tantangan, seperti multitasking, pengetahuan latar belakang yang dibutuhkan, dan gangguan lainnya. Kurva pembelajaran, akurasi, penempatan, panjang dan kompleksitas pola, dan kesenangan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan guru musik.

Kondisi masyarakat Lampung yang terdiri dari beragam etnis mendorong pembelajaran musik juga berlandaskan pendekatan multikultural. Artinya, pembelajaran musik yang bermuatan lokal bisa saja menawarkan materi-materi di luar kebudayaan Lampung. Angklung sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) merupakan identitas satu masyarakat Jawa Barat (Hani, Azzadina, Sianipar, Setyagung, & Ishii, 2012). Siswa sekolah di Lampung juga perlu mempelajari musik yang berskala Nusantara. Elemen-elemen musik dan pedagogi yang terdapat dalam aktivitas belajar angklung berpotensi memberikan pemahaman dan keterampilan secara komprehensif. Melalui pembelajaran angklung siswa dapat

menambah penguasaan membaca notasi, melakukan direksi (menjadi dirijen) dengan metode *hand sign*, pemahaman dasar tentang pembagian wilayah suara, dan sebagainya. Melalui latihan angklung, siswa juga mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan kepemimpinan. Hal ini juga merupakan bagian dari proses pelestarian budaya Nusantara di mana kesenian yang berasal dari Jawa Barat juga diperkenalkan di Lampung.

Pelatihan alat musik angklung yang dilaksanakan pada tahun 2023 ini ditujukan untuk siswa sekolah. Hal ini didasarkan atas beberapa pemikiran, diantaranya: (1) pengenalan nilai-nilai sosial, kepemimpinan, dan pengetahuan musik; (2) pengembangan kognitif dan keterampilan bermusik; (3) mengembangkan kreativitas; (4) memberikan pemahaman dan kesadaran identitas budaya dan multikulturalisme; (5) pengembangan motorik dan latihan kedisiplinan; dan (6) pengalaman kolaboratif. Penggunaan alat musik angklung memberikan pengalaman kolaborasi yang cukup menyenangkan. Pengalaman musikal yang menyenangkan diantara siswa akan memberikan pemantik untuk terus mengembangkan kemampuan berkesenian, bermusik, dan penghargaan terhadap seni dan budaya lokal.

## II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) diadakan di pada siswa sekolah formal dengan menerapkan metode seminar dan praktikum musik di dalam pelaksanaannya. Kegiatan diikuti oleh 30 orang siswa dan melibatkan empat orang guru. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang musik dan alat musik angklung diberikan soal berupa *pre-test*. Selanjutnya diakhir kegiatan dilakukan *post-test* untuk melihat sejauh mana siswa menyerap materi-materi yang diberikan. Sekolah sebagai mitra PKM membantu dalam menyiapkan berbagai keperluan kegiatan pelatihan. Peralatan multimedia, ruangan kelas, pengeras suara, proyektor, dan alat dokumentasi merupakan media yang digunakan dalam PKM.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dengan tiga tahapan: (1) pra-kegiatan atau

perencanaan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi kegiatan (gambar 1). Pada tahap pra-kegiatan dilakukan koordinasi dan publikasi dengan pihak sekolah (mitra PKM). Tim PKM melakukan komunikasi langsung dengan berkunjung ke lokasi kegiatan sebanyak dua kali. Tim PKM selanjutnya melakukan pendataan peserta kegiatan dengan menyiapkan formulir isian data-data peserta. Pihak sekolah dan tim PKM melakukan diskusi tentang persiapan-persiapan teknis yang perlu dilakukan, siapa saja pihak yang terlibat dari unsur sekolah dan mahasiswa. Proses selanjutnya tim menyiapkan materi (makalah) yang akan disampaikan dalam pelatihan. Tim PKM juga berkoordinasi untuk mempersiapkan atribut kegiatan berupa *banner* dan pendokumentasian.



Gambar 1. Rangkaian pelaksanaan kegiatan pelatihan

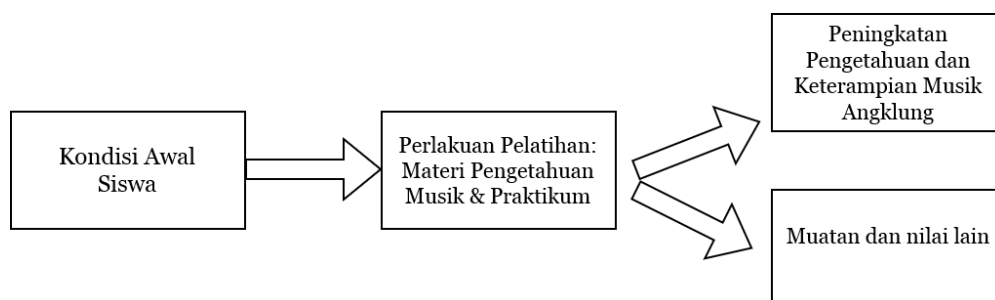
Pada tahap pelaksanaan pelatihan kegiatan diawali dengan pemberian soal *pre-test* pada siswa. Soal *pre-test* (dan *post-test*) diberikan menggunakan aplikasi “plickers”

yang berbasis QR Code. Penggunaan aplikasi ini dirasa lebih efektif dalam pengolahan skor hasil dan terdapat unsur gamifikasi, karena siswa begitu terlihat senang saat melakukan

pengambilan nilai. Sebanyak 10 soal pertanyaan dibagikan pada peserta menggunakan layar proyektor dan terkoneksi internet. Seluruh siswa memegang kartu yang berisi QR Code untuk menentukan jawaban dari setiap pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan berupa pilihan ganda dan dijawab secara langsung (baca: *real time*) dengan cara pindai QR Code menggunakan *smartphone* (Android) oleh pemateri. Kegiatan ini juga terbagi atas dua jenis kegiatan, yakni: (1) pemberian materi pengetahuan musik secara umum, dan (2) praktikum musik. Pada pemberian materi meliputi materi pola komunikasi dalam berbahasa menggunakan seni dan musik (Dr. Sumarti, M. Hum), penanaman nilai-nilai edukasi dan kebahasaan dalam pembelajaran seni (Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.), wawasan musik: alat musik angklung dan sejarahnya (Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.), dan teknik *hand sign* dalam pembelajaran angklung (Prisma Tejapermana, S.Sn., M. Pd). Praktikum secara langsung dipandu oleh Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd. dan Prisma

Tejapermana, S.Sn., M.Pd. Proses praktikum permainan angklung juga dipadukan dengan alat musik tradisional Lampung (*gamolan pekhing*).

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, menggunakan aplikasi “plickers” yang berisi QR code. Sebanyak 10 soal atau pertanyaan diberikan menyerupai dengan *pre-test*. Selanjutnya dengan melakukan refleksi selama dan pada akhir kegiatan. Tim PKM merekam setiap aktivitas pelatihan dengan memperhatikan keaktifan siswa, gestur, ekspresi, pola komunikasi, dan pemahaman siswa. Evaluasi berikutnya adalah pengamatan pada kemampuan bermain alat musik angklung. Fokus pengamatan bukan hanya tertuju pada seberapa benar siswa memainkan angklung, tetapi muatan-muatan dan nilai-nilai yang terjadi selama proses kegiatan pelatihan. Muatan-muatan dan nilai tentang kepemimpinan, kekompakan, koordinasi kelompok, konsentrasi, interaksi sosial, dan multikulturalisme menjadi objek yang menjadi pengamatan.



Gambar 2. Kondisi peserta pelatihan pelatihan

Kondisi awal siswa yang menjadi peserta pelatihan cukup beragam. Beberapa diantaranya belum pernah mengikuti pelatihan musik secara langsung. Pengalaman siswa tentang musik terbilang masih sangat umum dan minim pengetahuan. Oleh karena itu, melalui pelatihan ini siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan minatnya di bidang musik. Persoalan keterampilan teknis tidak menjadi tolok ukur utama dalam pelatihan ini. Setelah menerima materi pelatihan berupa pendalaman teori dan pengetahuan musik, serta praktik musik angklung, siswa mendapatkan pengalaman dan peningkatan pengetahuan. Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan musik dan keterampilan dalam

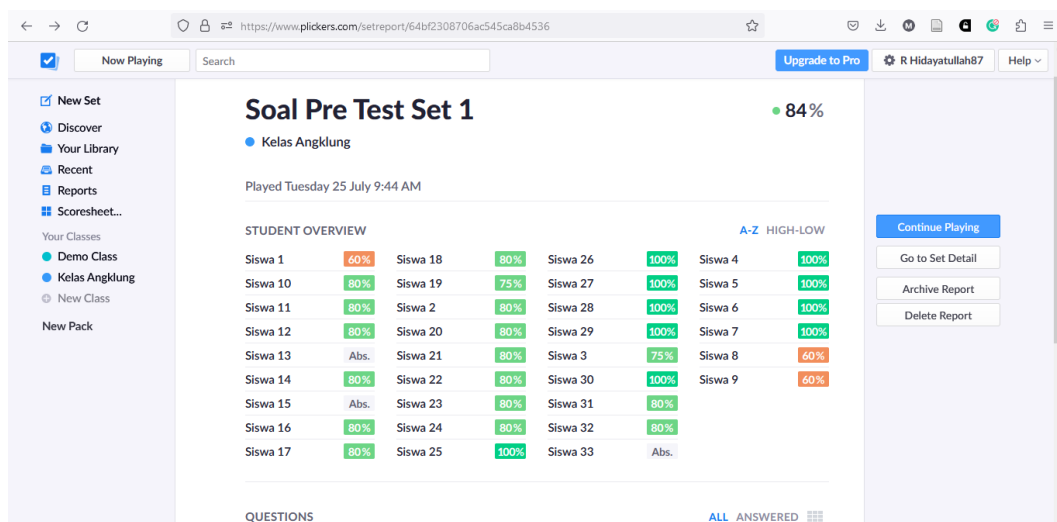
merespon teknik aba-aba (*hand sign*) yang diberikan oleh pemateri.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan musik angklung membawa dampak yang cukup signifikan, terutama pada level pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bermusik di tingkatan usia sekolah. Pelatihan diawali dengan melakukan *pre-test* dan diakhiri *post-test*

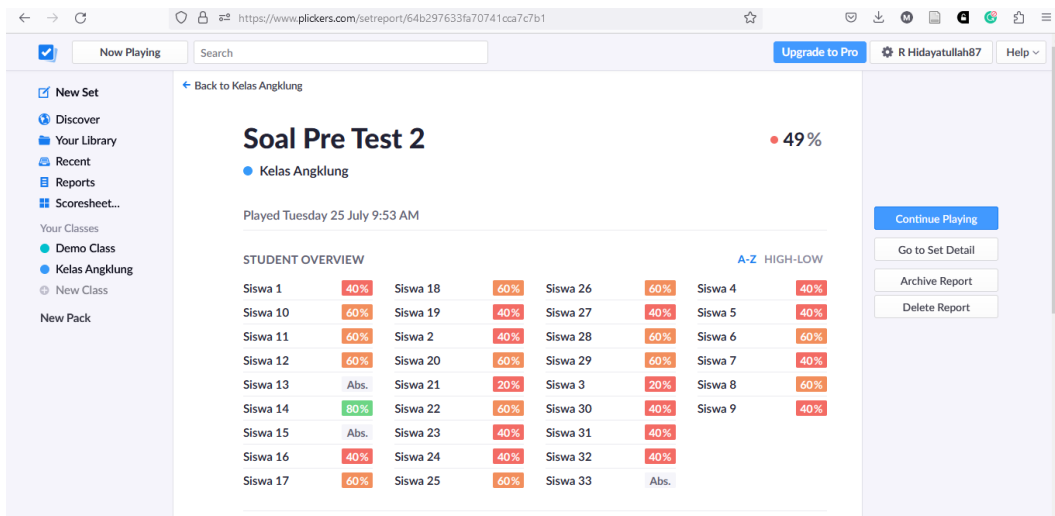
Sebelum kegiatan pelatihan, siswa sebagai peserta pelatihan diberikan soal-soal *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang angklung. Hasil *pre-test* menunjukkan skor 84% (set 1) dan 49% (set 2) yang menjawab dengan benar. Hasil *pre-test* siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Hasil *pre-test* set 1





Gambar 4. Hasil *pre-test* set 2

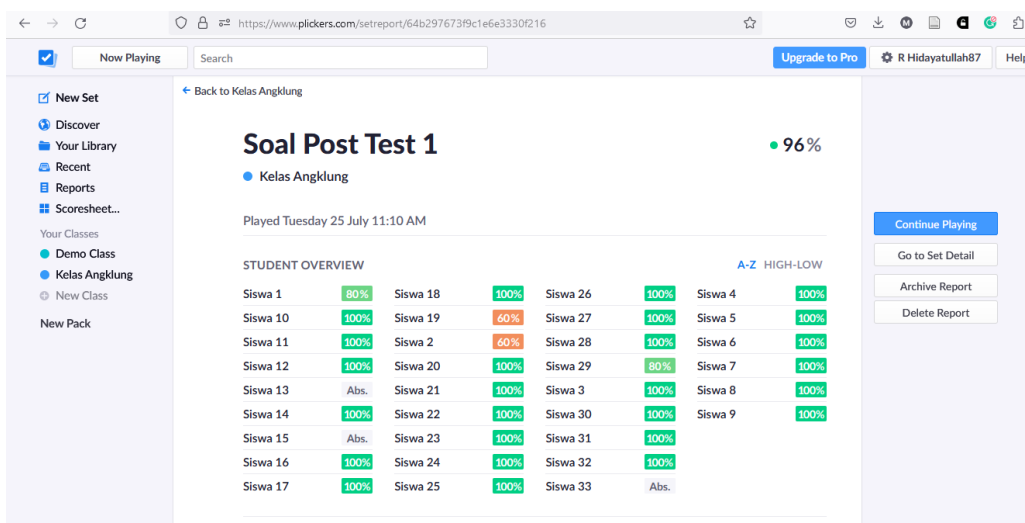


Setelah *pre-test*, siswa diberikan materi tentang alat musik angklung dan cara memainkannya. Materi diberikan secara teori dan praktik. Teori yang diberikan berkaitan dengan sejarah angklung, alat musik angklung, dan cara memainkan angklung. Praktik yang dilakukan adalah tentang cara memainkan angklung yang benar.

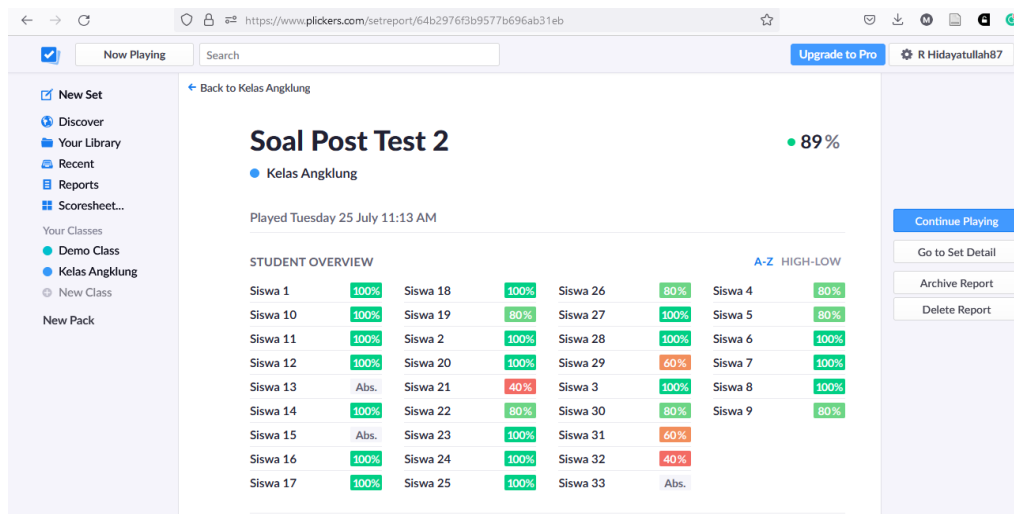
mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan. Siswa diminta menjawab soal-soal yang diberikan. Hasil *post-test* menunjukkan 96% (set 1) dan 89% (set 2) yang menjawab dengan benar. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang angklung setelah proses pelatihan. Hasil *post-test* dapat dilihat pada gambar berikut.

Pemberian materi ditutup dengan kegiatan *post-test*. *Post-test* dilakukan untuk

Gambar 5. Hasil *post-test* set 1



Gambar 6. Hasil *post-test* set 2



Secara umum, kondisi siswa yang menjadi peserta pelatihan masih minim akan pengetahuan dan keterampilan bermain musik. Hal ini terlihat dari hasil *pre-test* yang diberikan kepada siswa sebelum memulai kegiatan pelatihan. Sebagian besar siswa belum mengetahui tentang alat musik angklung. Pengetahuan yang minim tersebut juga berbanding lurus dengan keterampilan siswa dalam bermain angklung. Sebagian siswa sebagai peserta pelatihan cukup asing dengan alat musik angklung yang berasal dari Jawa Barat ini.

Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap siswa sebagai peserta pelatihan tentang alat musik angklung. Pelatihan dilakukan dengan dua metode. Metode pertama adalah pemberian materi tentang alat musik angklung. Metode kedua yaitu praktik bermain alat musik angklung. Materi

disampaikan oleh Dr. Sumarti, M. Hum, Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd., dan Prisma Tejapermana, S.Sn., M. Pd.

Dr. Sumarti, M. Hum. memberikan materi tentang pola komunikasi dalam berbahasa menggunakan seni dan musik. Materi ini memberikan pengetahuan kepada siswa tentang relasi antara seni dan bahasa. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. memberikan materi tentang penanaman nilai-nilai edukasi dan kebahasaan dalam pembelajaran seni. Materi ini menguak tentang nilai-nilai pendidikan dan kebahasaan yang termuat dalam pembelajaran seni. Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd. memberikan materi tentang alat musik angklung dan sejarahnya. Materi ini menguraikan tentang sejarah angklung yang telah menjadi alat musik yang mendunia. Prisma Tejapermana, S.Sn., M. Pd. Memberikan materi tentang



teknik *hand sign* dalam pembelajaran angklung.

Kegiatan praktik bermain angklung secara langsung dipandu oleh Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd. dan Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd. Kegiatan ini mengkombinasikan pemahaman siswa tentang nada dalam angklung dan teknik *hand sign* yang telah dipelajari. Satu siswa memandu permainan angklung dengan teknik *hand sign* dan siswa lain memainkan angklung. Proses praktik bermain angklung juga dipadukan dengan alat musik tradisional Lampung (*gamolan pekhing*).

Kegiatan pelatihan diakhiri dengan pemberian soal *post-test* kepada siswa. Melalui *post-test* nampak bahwa pemahaman siswa terhadap alat musik angklung meningkat. Siswa dapat menjawab dengan baik soal-soal yang diberikan berkaitan dengan pemahaman tentang alat musik angklung.

#### IV. KESIMPULAN

Pelatihan ini memberikan pengetahuan kepada siswa tentang alat musik angklung dan mengenalkan cara bermainnya. Pada kegiatan pelatihan, siswa diberikan pengalaman secara langsung untuk bermain alat musik angklung. Selama proses pelatihan, siswa sangat antusias untuk menerima materi dari para narasumber. Hal ini dapat dilihat dari

keaktifan siswa selama kegiatan diskusi dan hasil *post-test* yang meningkat jika dibandingkan hasil *pre-test*.

Siswa sebagai peserta pelatihan juga sangat antusias ketika praktik bermain angklung. Hal ini karena narasumber pelatihan memberikan contoh langsung bermain angklung. Selain itu, narasumber juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara langsung memainkan alat musik angklung

#### DAFTAR REFERENSI

- Frey-Clark, M. (2017). Pitch Systems and Curwen Hand Signs: A Review of Literature. *Update: Applications of Research in Music Education*, 36(1), 59–65. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/8755123316689812>.
- Hani, U., Azzadina, I., Sianipar, C. P. M., Setyagung, E. H., & Ishii, T. (2012). Preserving Cultural Heritage through Creative Industry: A Lesson from Saung Angklung Udjo. *Procedia Economics and Finance*, 4, 193–200. Retrieved from [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00334-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00334-6).
- Hidayatullah, R. (2019). Bahasa dalam pembelajaran musik: Metode kodály sebagai alat untuk berkomunikasi dalam ansambel. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 25–34. Retrieved from <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp25-34>.

- Hidayatullah, R. (2022). *Pendidikan musik: Sebuah pendekatan pembelajaran untuk anak di era 4.0*. Penerbit BRIN. Penerbit BRIN. Retrieved 12 December 2022 from <https://doi.org/10.55981/brin.554>.
- Julia, J. (2018). *Pendidikan musik: Permasalahan dan pembelajarannya*. (P.D. Iswara,Ed.) (2nd ed.). Sumedang: UPI Sumedang Press. Retrieved 26 July 2021 from <https://osf.io/m6cn4>.
- Mack, D. (2007). Art (music) education in Indonesia: A great potential but a dilemmatic situation. *Educationist*, 1(2), 62–74.
- Mayo, W. (2023). Student Perceptions of Glover/Curwen Hand Signs in the Elementary Music Classroom. *Update: Applications of Research in Music Education*, 87551233231176220. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/87551233231176218>.
- Perris, A. B. (1971). The Rebirth of the Javanese angklung. *Ethnomusicology*, 15(3), 403–407. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/850641>.